

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KONSEP TUBERCULOSIS PARU (TBC PARU)

2.1.1 Definisi

Tuberculosis Paru merupakan suatu infeksi menular yang disebabkan oleh *Microbacterium Tuberculosis* yang dapat berakibat fatal namun dapat disembuhkan jika diterapi dengan benar. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang berlangsung lama dan biasanya sering sekali dialami oleh seorang penderita yang berusia 15 sampai 45 tahun, terutama orang yang memiliki daya tahan tubuh yang rendah, kurang asupan gizi, dan resiko tinggi kepada orang yang tinggal serumah dengan penderita Tuberculosis Paru. Tuberculosis paru pada manusia ditemukan ada dua bentuk, yaitu:

- a. Tuberculosis primer yaitu apabila terjadi pada infeksi yang pertama kali.
- b. Tuberculosis sekunder yaitu kuman yang domain pada tuberculosis primer akan aktif setelah bertahun-tahun kemudian sebagai infeksi.

2.1.2 Etiologi

Penyebab Tuberculosis paru adalah *Mycobacterium Tuberculosis*. Ada beberapa jenis spesies *Mycobacterium* antara lain *Micobacterium tuberculosis*, *Micobacterium Africanum*, *M.Leprae* dan sebagainya. Yang juga dikenal sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA). Kuman ini berasal dari lemak atau lipid yang membuat kuman lebih tahan lama terhadap gangguan kimia dan fisik. Penyebaran *mycobacterium tuberculosis* yaitu melalui droplet nukles kemudian dihirup oleh manusia dan menginfeksi.

2.1.3 Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala yang muncul pada penderita Tuberculosis Paru yaitu berupa:

- a. Batuk yang berlangsung lama (3 minggu atau lebih),
- b. Batuk biasanya disertai dahak atau batuk berdarah,
- c. Nyeri di dada saat bernapas dan batuk,
- d. Demam lebih dari 3 minggu,
- e. Penurunan berat badan secara drastic,
- f. Keringat dingin pada malam hari.
- g. Anoreksia
- h. Kedinginan
- i. Hilang napsu makan
- j. Kelelahan.

2.1.4 Pemeriksaan Penunjang

- a. Kultur sputum: menunjukkan hasil positif untuk *Mycobacterium Tuberculosis* pada stadium aktif.
- b. Skin Test: reaksi positif mengidentifikasi infeksi lama dan adanya antibody tetapi tidak mengidentifikasi penyakit yang sedang aktif.
- c. Foto Rontgen Dada (*chest x-ray*): dapat memperlihatkan *infiltrasi* kecil pada: lesi awal dibagian paru-paru bagian atas. Perubahan mengidentifikasi TB Paru yang lebih berat dapat mencakup area yang berlubang dan *fibrosa*.

- d. *Histologi* atau kultur jaringan: menunjukkan hasil positif untuk *Micobacterium Tuberculosis*.
- e. ABG: mungkin abnormal tergantung pada lokasi, berat, dan sisa kerusakan paru.
- f. *Bronkografi*: merupakan pemeriksaan khusus untuk melihat kerusakan bronkus atau paru-paru karena Tuberculosis.
- g. Tes Darah: leukosistosis, Laju Endap Darah (LED) meningkat.
- h. Tes Fungsi Paru: VC menurun, dead space meningkat, TLC meningkat dan saturasi oksigen menurun yang merupakan gejala sekunder dari fibrosa.

2.1.5 Penatalaksanaan Medis

Penatalaksanaan yang diberikan bisa berupa metode preventif dan kuratif yang meliputi cara-cara berikut:

- a. Penyuluhan
- b. Pencegahan
- c. Pemberian obat-obatan
- d. Fisioterapi dan rehabilitasi
- e. Konsultasi secara teratur.

2.1.6 Pencegahan

Pencegahan penyakit Tuberculosis Paru yaitu bertujuan untuk memutus rantai penularan dengan menemukan pasien Tuberculosis Paru dan kemudian mengobatinya sampai benar-benar memperoleh kesembuhan. Penularan Tuberculosis Paru dari pasien ke orang lain dapat terjadi apabila

kuman dari pasien Tuberculosis paru terhirup oleh orang lain. Kuman yang terhirup tersebut mengandung droplet yaitu bercak-bercak ludah yang beterbangan diudara. Kemudian, Pasien yang terinfeksi penyakit Tuberculosis Paru diharuskan untuk menutup mulut pada saat batuk atau bersin. Kuman Tuberculosis akan mati dalam waktu 1 jam jika terkena paparan sinar matahari langsung, untuk itu sangat dianjurkan pada penderita Tuberculosis Paru agar rumahnya ada ventilasi yang baik dan sinar matahari dapat masuk (Sari et al., 2020).

Ada beberapa tips untuk membantu menjaga dan mencegah penyakit Tuberculosis Paru kepada teman atau keluarga dari infeksi kuman: Tinggal dirumah.

- a. Ventilasi ruangan. Kuman TB paru lebih mudah menyebar dalam ruangan tertutup kecil dimana udara tidak bisa atau susah keluar.
- b. Tutup mulut menggunakan masker.
- c. Imunisasi BCG diberikan pada bayi 3 sampai 14 bulan.
- d. Usahakan sinar matahari dan udara segar dapat masuk swcukupnya kedalam tempat tidur.
- e. Menjemur kasur, bantal dan tempat tidur sebaiknya pada pagi hari.
- f. Semua barang yang digunakan penderita harus terpisah dan tidak boleh digunakan oleh orang lain (Erwin Joisteven N., 2020).

2.1.7 Komplikasi

Penyakit Tuberculosis Paru bila tidak ditangani dengan benar akan menimbulkan komplikasi, yaitu berupa komplikasi dini dan lanjut,

a. Komplikasi dini

- 1) Pleuritis (radang selaput dada)
- 2) Efusi pleura (penumpukan cairan diantara jaringan yang melapisi paru-paru dan dada)
- 3) Emphyema (kumpulan nanah didalam rongga sekitar paru)
- 4) Menjalar ke organ lain seperti usus.

b. Komplikasi lanjut

- 1) Obstruksi jalan napas
- 2) Kerusakan parenkim berat: fibrosis paru
- 3) Amyloidosis (protein abnormal yang disebut amyloid menumpuk dan membentuk endapan)
- 4) Sindrom gagal napas (Erwin Joisteven N., 2020).

2.1.8 Pengobatan

Pengobatan tuberkulosis (TBC) adalah dengan patuh minum obat selama jangka waktu yang dianjurkan oleh dokter. Jika pasien berhenti minum obat sebelum waktu yang disarankan, bakteri TBC berpotensi kebal terhadap obat yang biasa diberikan. Akibatnya, TBC menjadi lebih berbahaya dan akan lebih sulit diobati. Obat yang diminum merupakan kombinasi dari dua atau empat obat berikut:

- a. Isoniazid
- b. Rifampicin
- c. Pyrazinamide
- d. Ethambutol,

Obat tersebut harus diminum secara rutin selama 6–9 bulan. Sama seperti obat-obat lain, obat TBC juga memiliki efek samping, antara lain:

- 1 Warna urine menjadi kemerahan
- 2 Penurunan efektivitas pil KB, KB suntik, atau susuk
- 3 Gangguan penglihatan
- 4 Gangguan saraf
- 5 Gangguan fungsi hati

Untuk menghindari efek samping di atas, dokter akan menyesuaikan jenis dan dosis obat dengan organ yang terinfeksi.

2.2 KONSEP PENGETAHUAN

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu dari manusia atas pengabungan atau kerja sama antara suatu subjek yang mengetahui dan objek yang dikethui. segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suryasumantri dalam Nurroh, 2017). Menurut Noto Atmodjo dalam Yuliana (2017) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hasil yang di peroleh oleh seseorang melalui panca indera.

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan terdiri dari empat (4) bagian yaitu Pengetahuan deskriptif, Pengetahuan kausal, Pengetahuan normatif dan Pengetahuan esensial (Sulaima, 2015).

1. Pengetahuan deskriptif yaitu jenis pengetahuan yang dalam cara penyampaian atau penjelasannya berbentuk secara objektif dengan tanpa adanya unsur subjektifitas.
2. Pengetahuan kausal yaitu suatu pengetahuan yang memberikan jawaban tentang sebab dan akibat.
3. Pengetahuan normatif yaitu suatu pengetahuan yang seantiasa berkaitan dengan suatu ukuran dan norma atau aturan.
4. Pengetahuan esensial yaitu suatu pengetahuan yang menjawab suatu pernyataan tentang hakikat segala sesuatu dan hal ini sudah di kaji dalam bidang filsafat.

Sedangkan menurut Daryanto dalam Yuliana (2017) pengetahuan seseorang terhadap seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam (6) pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (knewledge)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (ingatan) seseorang di tuntut hanya untuk fakta tanpa dapat menggunakannya.

2. Pemahaman (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang di ketahui

3. Penerapan (ampplisation)

Aplikasi diartikan apa bila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang di ketahui pada situasi yang lain.

4. Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek.

5. Sintesis (synthesis)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Penilaian (evaluation)

Yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu berdasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.2.3 Jenis-jenis pengetahuan

Beberapa jenis pengetahuan yaitu menurut Burhanudin salam mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia di bagi menjadi empat bagian (Kemenkes, 2019).

1 Pengetahuan biasa

Pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah common sense atau nalar wajar, sesuatu masuk akal. Terkadang disebut sebagai good sense pula yang berarti pengetahuan yang diterima secara baik.

2 Pengetahuan ilmiah atau ilmu

Adalah usaha untuk mengorganisasikan, suatu pengetahuan yang asalnya dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu merupakan suatu metode berfikir secara objektif (objective thinking), tujuannya yaitu untuk menggambarkan dan menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia factual. Pengetahuan yang di peroleh dengan ilmu di perolehnya melalui observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Analisis ilmu itu objektif dan menyampingkan unsur pribadi atau subjektif pemikiran logika yang di utamakan netral dan juga menjunjung fakta.

3 Pengetahuan filsafat

Pengetahuan yang di peroleh dari pemikiran yang kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat itu menekankan pada universalitas kedalaman kajian mengenai ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang mengerucut, sementara filsafat membahas hal-hal yang lebih luas namun tetap mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan

yang reflektif dan kritis sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup dapat di longgarkan kembali untuk menerima perubahan yang dianggap lebih positif.

4 Pengetahuan agama

Pengetahuan yang hanya di peroleh dari Tuhan lewat para utusan-nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak, absolut dan wajib di yakini oleh, para penganut-penganutnya tanpa bukti empiris. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai tolak ukur kebenaran maka pengetahuan agama sangat sarat dengan nilai baik, nilai buruk, nilai salah dan nilai benar. sepanjang pengetahuan itu tidak bertentangan dengan ajaran yang tertuang dalam kitab yang diperpengangi maka pengetahuan itu di anggap benar. pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan cara berhubungan dengan manusia, yang sering juga disebut dengan hubungan horizontal.

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi Pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi dengan Pendidikan tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa.

2. Media massa/informasi

Informasi yang lebih baik dari Pendidikan formal maupun informal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti televisi, hand phone, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain.

3. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan yang di lakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang di perlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulangi kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu.

5. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada sekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh

terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut hal ini terjadi karena adanya intraksi timbal balik atau pun tidak yang direspon sebagai pengetahuan oleh individu.

6. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia berkembang pula daya tangkap dan pola pikirannya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan sebenarnya akan menimbulkan kesadaran diri dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) tidak didapatkan secara menyeluruh di tempat pendidikan formal saja, melainkan informasi yang mereka dapatkan kebanyakan didapat dari luar tempat pendidikan formal. Akses pengetahuan tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) dapat berasal dari perilaku luar seperti perilaku teman disekolah, guru, dan masyarakat disekitar lingkungan rumah. Pengetahuan anak dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara Internal merupakan pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang diperoleh dari orang lain termasuk keluarga dan orang lain (Gunarsa, 2012). Menurut Notoatmodjo dalam Suryani (2018) mengemukakan pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek

tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penginderaan mata dan telinga. Merujuk pada pengertian tersebut masyarakat sebagai unsur stakeholder atau organisasi dalam mengembangkan dan mewujudkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) merupakan faktor predisposisi.

2.2.5 Konsep pengetahuan keluarga terhadap pencegahan TB Paru

Pengetahuan keluarga terhadap pencegahan TB paru sebagai berikut:

1. Pengertian TB paru

Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*). Penyakit masih menjadi masalah kesehatan global. Diperkirakan sepertiga dari populasi dunia sudah tertular TB Paru, dimana sebagai besar penderita TB Paru adalah usia produktif (15-50). Tuberkulosis paru adalah tuberkulosis yang menyerang jaringan paru, tidak termasuk pneura (selaput paru) (Depkes RI,2015).

2. Etiologi Tuberculosis Paru

Menurut WHO 2014. Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan penyakit yang menular disebabkan oleh kuman tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*). Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global (Husnaniyah,2017).

3. Cara penularan

TB paru ditularkan dengan menghirup tetesan cairan yang dikeluarkan langsung dari paru-paru penderita yang mengandung bakteri TB saat batuk

sambil bersin, tertawa, dan berbicara. Orang-orang yang tinggal bersama penderita dengan TB aktif memiliki resiko tertular tertinggi karena biasanya penular membutuhkan waktu yang lama. Anak-anak yang masih sangat kecil (di bawah umur 5 tahun) dan orang yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah memiliki resiko tertinggi untuk menderita TB aktif setelah tertular.

Adapun edukasi dan peranan etika batuk yang dapat dilakukan oleh pasien penderita tuberkulosis, yang dimana pasien yang batuk haruskan untuk menutup mulut/hidung dengan tisu, kalau tidak memakai tisu maka mulut dan hidung di tutup dengan pangkal tangan. Sesudah batuk, tangan dibersihkan, dan tisu dibuang pada tempat sampah yang khusus disediakan (kantong kuning/infeksius).

Mengenai tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan penyakit TB Paru ke anggota keluarga lainnya meliputi memisahkan makanan dengan pasien penderita TB Paru, memisahkan alat makan yang dipakai, menjauhkan dari penderita TB Paru saat batuk dan menghindari penularan dengan menyiapkan tempat khusus untuk dahak penderita TB Paru.

2.3 KONSEP PERILAKU

2.3.1 Definisi perilaku

Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya **yang** terwujud dalam bentuk

pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam diri (Sukarman, dkk, 2020).

2.3.2 Jenis-jenis perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana (2015):

1. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,
2. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif,
3. Perilaku tampak dan tidak tampak,
4. Perilaku sederhana dan kompleks,
5. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

2.3.3 Bentuk-bentuk perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (covert behavior).

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (overt behavior) .

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

2.3.4 Bentuk-bentuk Perubahan perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Bentuk – bentuk perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Perubahan alamiah (Neonatal change).

Perilaku manusia selalu berubah sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi maka anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

2. Perubahan Rencana (Plane Change).

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

3. Kesiediaan Untuk Berubah (Readiness to Change)

Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2011).

2.3.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Perilaku seseorang dapat berubah – ubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi dalam perkembangan di kehidupan.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu (Irwan, 2018).

1. Faktor Internal

Faktor – faktor internal yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia.

- a. Jenis Ras/Keturunan, Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri tersendiri.
- b. Jenis Kelamin. Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari–hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki – laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.
- c. Sifat Fisik, Perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.
- d. Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya

maupun lingkungannya. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari – hari.

- e. Intelegensia merupakan keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.
- f. Bakat merupakan suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan music, melukis, dan olahraga.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

b. Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

2.4 Konsep Keluarga

2.4.1 Fungsi Keluarga

Pengelompokkan fungsi pokok keluarga (Friedman dalam Bakti, 2017) sebagai berikut:

a. Fungsi Reproduksi

Keluarga Fungsi reproduktif keluarga adalah Sebuah peradaban dimulai dari rumah, yaitu dari hubungan suami-istri terkait pola reproduksi. Sehingga adanya fungsi ini ialah untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.

b. Fungsi Sosial

Keluarga Fungsi yang mengembangkan dan melatih anak untuk hidup bersosial sebelum meninggalkan rumah dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, anggota keluarga belajar disiplin, norma-norma, budaya, dan perilaku melalui interaksi dengan anggota keluarganya sendiri.

c. Fungsi Afektif

Keluarga Fungsi ini hanya bisa diperoleh dalam keluarga, tidak dari pihak luar. Maka komponen yang diperlukan dalam melaksanakan fungsi afektif yaitu mendukung, menghormati, dan saling asuh. Intinya, antara anggota keluarga satu dengan anggota yang lain berhubungan baik secara dekat, dengan cara inilah, seorang anggota keluarga merasa mendapatkan perhatian, kasih sayang, dihormati, kehangatan dan lain sebagainya. Pengalaman di dalam keluarga ini akan mampu membentuk

perkembangan individu dan psikologis anggota keluarga.

d. Fungsi Ekonomi

Keluarga Faktor ekonomi menjadi hal penting dalam sebuah keluarga. Kondisi ekonomi yang stabil akan mampu menjamin kebutuhan anggota keluarga sehingga mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Terutama dalam hal kebutuhan pokok, paling tidak kebutuhan ini harus terpenuhi. Fungsi ekonomi keluarga meliputi keputusan rumah tangga, pengelolaan keuangan pilihan asuransi, jumlah uang yang digunakan, perencanaan pension, dan tabungan. Kemampuan keluarga untuk memiliki penghasilan yang baik dan mengelola finansialnya dengan bijak merupakan factor kritis untuk mencapai kesejahteraan ekonomi.

e. Fungsi Perawatan

Keluarga Keluarga merupakan perawat primer bagi anggotanya. Untuk itu, fungsi ini penting ada untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

2.1.2 Bentuk Keluarga

Terdapat beberapa tipe atau bentuk keluarga diantaranya yaitu, (Fatimah, 2010):

- a. Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.
- b. Keluarga besar (*ekstended family*), yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan,

paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.

- c. Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*), yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.
- d. Orang tua tunggal (*single parent family*), yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.
- e. Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*).
- f. Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*).
- g. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the nonmarital heterosexual cohabiting family*) atau keluarga kabitas (*cohabitation*).
- h. Keluargaberkomposisi(*composite*) yaitu keluarga yang perkawinannyaberpoligami dan hidup secara bersama-sama.

2.1.3 Peran Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu.

Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain (Istiati, 2010):

a. Peran Ayah

Ayah adalah seorang pemimpin di dalam keluarga yang mampu membuat aturan dan batasan di dalam rumah. Hal ini tentu dapat membuat pekerjaan ibu menjadi lebih mudah. Anak juga menjadi lebih paham terkait sesuatu

yang harus, boleh, atau dilarang dilakukan di rumah. Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

b. Peran Ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimanaperan ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

c. Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

2.1.4 Macam-macam Fungsi Keluarga

Terdapat 8 fungsi keluarga beserta penjelasannya antara lain (Wirdhana *et al.*, 2013) :

a. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik

dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cintakasih lahir dan batin.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Sementara menurut WHO fungsi keluarga terdiri dari (Ratnasari, 2011):

- a. Fungsi Biologis meliputi : fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- b. Fungsi Psikologi meliputi : fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga,serta memberikan identitas keluarga.
- c. Fungsi Sosialisasi meliputi : fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- d. Fungsi Ekonomi meliputi : fungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam penggunaan penghasilan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa mendatang.

- e. Fungsi Pendidikan meliputi : fungsi dalam mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa yang akan datang.

2.1.5 Penilaian Fungsi Keluarga

Untuk mengukur sehat atau tidaknya suatu keluarga, telah dikembangkan suatu metode penilaian yang dikenal dengan nama APGAR Keluarga (*APGARFamily*). Dengan metode APGAR keluarga tersebut dapat dilakukan penilaian terhadap 5 fungsi pokok keluarga secara cepat dan dalam waktu yang singkat.

Adapun 5 fungsi pokok keluarga yang dinilai dalam APGAR keluarga (Azwar, 1997) yaitu:

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga dalam menerima yang diperlukan dari anggota keluarga lainnya.

b. Kemitraan (*Partnership*)

Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap komunikasi dalam keluarga, musyawarah dalam mengambil keputusan atau dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dalam keluarga.

c. Pertumbuhan (*Growth*)

Menilai tingkat keuasan anggota keluarga terhadap kebebasan yang

diberikan keluarga dalam mematangkan pertumbuhan dan kedewasaan setiap anggota keluarga.

d. Kasih Sayang (*Affection*)

Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kasih sayang serta interaksi emosional yang terjalin dalam keluarga.

e. Kebersamaan (*Resolve*)

Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kebersamaan dalam membagi waktu, kekayaan, dan ruang antar keluarga.

2.1.6 Dukungan Keluarga

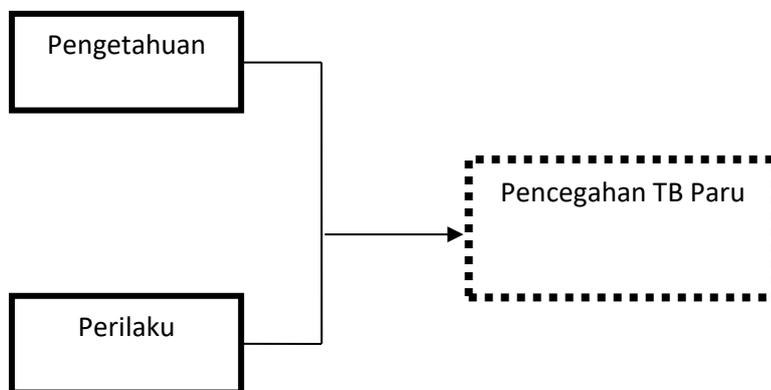
Dukungan sosial menurut Friedman dari keluarga dapat berupa dukungan internal dan eksternal. Keluarga memiliki berbagai dukungan suportif seperti dukungan emosional, informatif, penghargaan dan instrumental (Agustini *et al.*, 2013). Menurut Kane dalam Freadman, (2010). Mendefinisikan dukungan keluarga sebagai suatu proses hubungan antara keluarga. Dukungan keluarga menagacu pada dukungan-dukkungan yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat dilakukan untuk keluarga tersebut. Dukungan bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orangyang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuanbila diperlukan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan internal, yaituseperti dukungan dari suami atau istri atau dukungan dari saudara kandungdan dukungan eksternal, yaitu seperti dukungan dari keluarga besar atau dukungan sosial (Friedman *et al.*, 2010).

Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, mencintai, dan menghargai (Setiadi, 2008). Dukungan sosial akan semakin dibutuhkan pada saat seseorang sedang menghadapi suatu masalah, disinilah peran anggota keluarga diperlukan untuk menjalani masa-masa yang sulit (Efendy & Makhfudli, 2009)

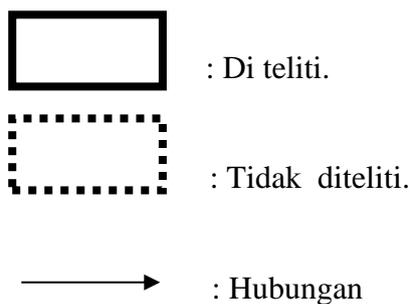
BAB 3 KERANGKA KONSEP

a. Kerangka konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo,2012).



Keterangan :



b. Definisi operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Hasil ukur
1.	Pengetahuan keluarga	Suatu pemahaman keluarga tentang penyakit Tuberculosis paru	Pengetahuan keluarga tentang pencegahan TB paru. Pengertian TB paru. Penyebab TB paru. Tanda dan gejala TB paru. penata laksanakan medis TB paru. pencegahan TB paru. komplikasi TB paru. Pengobatan TB Paru	Kuisoner	Ordinal	Baik : jika responden mampu menjawab 7 - 10 pertanyaan dengan benar 70% -100% Cukup : jika responden mampu menjawab 4 - 6 pertanyaan dengan 40% - 69% Kurang : jika responden mampu mejawab 1 - 3 pernyataan dengan benar 10% - 39%
2.	Perilaku	perilaku keluarga terkait pencegahan TB paru. Yang di peroleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.	perilaku keluarga terhadap pencegahan TB paru. 1. Menutup mulut saat batuk, bersin, berbicara, atau tertawa. 2. Membuang dahak atau meludah sembarang. 3. memisahkan alat-alat makan. 4. menjaga kebersihan	Kuisoner	Ordinal	Baik : jika responden mampu menjawab 7 - 10 pernyataan dengan benar 70% - 100% Cukup : jika responden mampu menjawab 4 - 6 pernyataan dengan benar 40% - 69%. Kurang : jika responden mampu mejawab 1 - 3 pernyataan

			lingkungan rumah. 5. sering menjemur bantal			dengan benar 10% - 39%
--	--	--	--	--	--	---------------------------